



Bahasa Ibu dalam Arus Modernitas: Analisis Filsafat Bahasa *Ludwig Wittgenstein* terhadap Praktik Bahasa Manggarai-Flores

Felix Riondi Sugar^{1*}, Liberius Febri Naro², Marselinus Langgor³, Falentinus Carles⁴,
Adelberto Wili Boko⁵, Iuminata Fatreimin Adur⁶, Arnoldus Roy Alfander⁷

¹⁻⁷Prodi Filsafat di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero

Email: felikksugar@gmail.com^{1*}, febrinaru93@gmail.com², langgormarsel@gmail.com³,
falentinuscharles@gmail.com⁴, bertowiliboko@gmail.com⁵, adurimin@gmail.com⁶, royalfander@gmail.com⁷

*Penulis Korespondensi: felikksugar@gmail.com¹

Abstract. *This study aims to analyze the existence of the Manggarai-Flores mother tongue amidst the tide of modernity using Ludwig Wittgenstein's philosophy of language. The mother tongue is understood not only as a tool for communication but also as a medium for shaping meaning, identity, and the sociocultural practices of a community. The research method employed is a qualitative approach using a literature review, examining various works related to the philosophy of language, mother tongues, and the Manggarai language. The findings indicate that the Manggarai language serves a complex function as a living system of meaning embedded in the daily practices of the community. From Wittgenstein's perspective, the meaning of language is determined by its use within the context of everyday life (language games). This is evident in Manggarai cultural practices such as traditional rituals, oral literature, and daily communication, which are rich in social and cultural values. However, technological advancements and the dominance of national and global languages have led to a shift in the use of the mother tongue, particularly among the younger generation. Thus, the Manggarai language faces not only the threat of linguistic extinction but also the potential loss of cultural identity. Therefore, the preservation of mother tongues must be achieved through their integration into education, the strengthening of cultural literacy, and the revitalization of language use in the social life of the community.*

Keywords: *Language Games; Ludwig Wittgenstein; Manggarai Language; Modernity; Mother Tongue.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis eksistensi bahasa ibu Manggarai-Flores di tengah arus modernitas dengan menggunakan perspektif filsafat bahasa *Ludwig Wittgenstein*. Bahasa ibu tidak hanya dipahami sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium pembentuk makna, identitas, serta praktik sosial budaya masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan, yang mengkaji berbagai literatur terkait filsafat bahasa, bahasa ibu, serta bahasa Manggarai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Manggarai memiliki fungsi yang kompleks sebagai sistem makna yang hidup dalam praktik kehidupan masyarakat. Dalam perspektif *Wittgenstein*, makna bahasa ditentukan oleh penggunaannya dalam konteks kehidupan sehari-hari (*language games*). Hal ini terlihat dalam praktik budaya Manggarai seperti ritual adat, sastra lisan, dan komunikasi keseharian yang sarat nilai sosial dan kultural. Namun, perkembangan teknologi dan dominasi bahasa nasional maupun global telah menyebabkan pergeseran penggunaan bahasa ibu, terutama di kalangan generasi muda. Dengan demikian, bahasa Manggarai tidak hanya menghadapi ancaman kepunahan linguistik, tetapi juga potensi hilangnya identitas budaya. Oleh karena itu, pelestarian bahasa ibu perlu dilakukan melalui integrasi dalam pendidikan, penguatan literasi budaya, serta revitalisasi praktik bahasa dalam kehidupan sosial masyarakat.

Kata kunci: Bahasa Ibu; Bahasa Manggarai; *Ludwig Wittgenstein*; Modernitas; Permainan Bahasa.

1. LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan unsur yang paling fundamental dalam kehidupan manusia. Melalui bahasa, manusia mampu mengekspresikan pikiran, perasaan, dan membangun relasi sosial. Bahasa tidak sekadar sistem simbol atau alat komunikasi, melainkan medium pembentuk makna yang hidup dalam praktik sosial. Dengan adanya bahasa, manusia dapat mengekspresikan apa yang ada dalam dirinya, sebab bahasa adalah manifestasi dari kedalaman perasaan manusia (Siregar et al., 2023). Devitt dan Hanley sebagaimana yang dikutip oleh

Noermanzah (2019) menekankan bahwa bahasa tidaklah lebih dari sebuah pesan yang hendak disampaikan dalam pelbagai jenis unsur ekspresi di mana dijadikan sebagai alat komunikasi disetiap aktivitas tertentu. Selain itu, Ronal Wardhaugh dalam Noermanzah (2019) mengartikan bahasa sebagai sistem simbol vokal arbitrer yang digunakan untuk komunikasi manusia. Artinya bahwa suatu sistem yang disusun dalam pelbagai jenis simbol yang arbitrer atau yang digunakan dalam bahasa manusia. Selanjutnya Chaer mengkajinya secara lebih lengkap bahwa bahasa merupakan suatu sistem dimana bisa berbentuk lambang, suara dengan bersifat arbitrer dengan memberikan makna yang konfesional, unik, produktif, universal selalu berubah-ubah yang kemudian digunakan sebagai alat komunikasi manusia dalam sebuah cakupan interaksi sosial dan berfungsi sebagai identitas penuturnya (Noermanzah, 2019). Dengan itu kelengkapan bahasa adalah membahasakan apa yang mendukung penggunaan bahasa itu sendiri.

Pemahaman akan bahasa yang digunakan seperti yang ditegaskan di atas tidak terlepas dari makna yang terkandung dalam konteks bahasa yang digunakan seperti halnya bahasa ibu. Bahasa ibu pada awalnya dipelajari oleh manusia pertama-tama dalam lingkungan keluarga. Bahasa ibu dikaitkan dengan sebuah komunikasi yang sangat mudah dipahami untuk belajar misalnya hanya dengan melihat dan mendengar (Yarti et al., 2019). Selain itu bahasa ibu merupakan sebuah proses penyesuaian dengan di mana lingkungan membentuk seseorang. Tanpa adanya bahasa ibu, proses penyesuaian itu tidak dapat terintegrasi dengan maksimal. Hal ini dikarenakan bahwa setiap individu akan mengalami kesulitan dalam memahami konteks budaya ataupun sosial (Setiawan et al., 2024). Penggunaan bahasa yang sempurna tentunya ditunjang dengan rangkaian kata atau kalimat yang tepat sehingga makna yang disampaikan sebuah kata bergitu tepat, juga fungsi yang terdapat didalamnya. Bahasa yang sempurna juga melibatkan logika, karna dengannya kesesuaian kalimat antar kalimat, serta kata antar kata menjadikan satu pemahaman akan makna bahasa yang diperdengarkan dan diperlihatkan, serta mencegah adanya kalimat atau bahasa yang tidak bermakna.

Berdasarkan penegasan tersebut, bahasa ibu dalam konteks masyarakat Manggarai-Flores, Nusa Tenggara Timur merupakan bahasa pertama yang hingga kini tetap dilestarikan. Bahasa Manggarai bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga menjadi warisan berharga yang memperlancar interaksi, sekaligus mencerminkan identitas, kearifan lokal, dan jati diri masyarakat Manggarai (Kompasiana.com, 2023) Bahasa Manggarai merupakan salah satu bahasa daerah yang paling banyak digunakan dan memiliki wilayah persebaran yang luas di bagian barat Pulau Flores, Nusa Tenggara Timur, yang meliputi Kabupaten Manggarai Barat, Manggarai, dan Manggarai Timur. Di ketiga wilayah tersebut terdapat beberapa ragam atau

dialek, seperti Komodo, Waerana, Rembong, Kempo, dan Congkar. Meskipun memiliki perbedaan, ragam bahasa tersebut tetap memiliki keterkaitan dan kesamaan dengan bahasa Manggarai pada umumnya (Verheijen, 1991). Sehubungan dengan itu terdapat beberapa frasa umum atau bahasa ibu yang sering digunakan oleh orang-orang Manggarai seperti *Ngoh ge ta!* = Kau sudah pergi! (perintah santai untuk berangkat). *Hang ko toe?* = Sudah makan belum? (salam harian saat bertemu). *Aku inung wae* = Aku minum air. (ungkapan saat haus). *Ité lako mai!* = mengajak teman untuk pergi bersama (Pantur, 2013).

Secara umum, bahasa ibu seperti bahasa Manggarai cenderung mudah dipahami oleh penuturnya karena sifatnya yang intuitif dan diperoleh secara alami. Keunikan Bahasa Manggarai terletak pada variasi dialektanya yang kaya, yang menciptakan karakteristik khas saat diucapkan secara lisan, sehingga efektif menyampaikan citra makna yang dimaksud. Namun, di tengah perkembangan modernitas dan kemajuan teknologi, bahasa ibu menghadapi tantangan serius (Marifa et al., 2024). Pergeseran penggunaan bahasa mulai terjadi ketika generasi muda lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa global dalam ruang pendidikan, media sosial, dan komunikasi digital. Jika penggunaan bahasa Manggarai semakin terbatas pada ruang-ruang tertentu, maka bukan hanya kosakata yang terancam, melainkan juga praktik sosial dan nilai budaya yang menyertainya.

Untuk memahami fenomena tersebut secara filosofis, pemikiran *Ludwig Wittgenstein* menjadi lebih sangat relevan. *Ludwig Wittgenstein* seorang filsuf bahasa mengembangkan dua konsep utama tentang bahasa yang saling bertolak belakang dan berhubungan satu sama lain. Antara lain pada periode awal *Tractatus Logico-Philosophicus*, bahasa dipahami sebagai gambaran logis dunia (*picture theory*) yang merupakan sebuah proposisi yang berfungsi sebagai representasi fakta empiris melalui struktur logis yang sesuai dengan realitas. Sedangkan pada periode kedua yakni *Philosophical Investigations*, Ludwig memperkenalkan tata permainan bahasa (*language games*) yang kemudian dipahami sebagai makna bahasa bisa ditentukan oleh penggunaannya dalam konteks kehidupan sehari-hari, dan bukan merupakan esensi tetap, melainkan aktivitas sosial yang beragam seperti perintah, deskripsi, atau bercanda (Tukan, 2023). Selain itu *Wittgenstein* seperti dalam *Tractatus Logico-Philosophicus* mengatakan bahwa setiap pembicaraan mengenai filsafat adalah kritik terhadap bahasa. Artinya filsafat ikut turut mempengaruhi bahasa dalam menemukan maknanya (Gufon, 2016). Hal penting yang perlu diingat adalah bahwa *Wittgenstein* menegaskan nilai penggunaan bahasa ditentukan oleh aturan atau regulasi yang berlaku dalam setiap aspek kehidupan manusia (Gufon, 2016). Dengan demikian terpampang jelas bahwa konsep pemikiran *Wittgenstein* tentang bahasa erat kaitannya dengan bahasa ibu masyarakat

Manggarai dalam mengkontekstkan sesuai dengan regulasi kehidupan masyarakat. Artinya bahwa bahasa ibu dalam bahasa Manggarai tidak merupakan sebuah permainan bahasa tetapi melebihi pemenuhan makna (Marifa et al., 2024). Dalam tradisi filsafat bahasa, *Ludwig Wittgenstein* memandang bahasa lebih dari sekadar sistem simbol di mana ia menekankan bahwa makna bahasa hanya dapat dipahami dalam konteks penggunaannya sehari-hari (Gufron, 2016). Perspektif ini sangat relevan untuk membaca bagaimana bahasa ibu Manggarai berfungsi sebagai “permainan bahasa” (*language games*) yang unik dengan aturan, konteks, dan praktik sosial sendiri.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas konsep bahasa Manggarai dari beragam sudut pandang. Salah satunya adalah penelitian dari Stephanus Mangga yang berjudul *Konstruksi Pasif dalam Bahasa Manggarai: Pasif Tanpa Pemarkah Verba Pasif*. Dalam kajiannya, ia menyimpulkan bahwa meskipun secara morfologis bahasa Manggarai tidak memiliki bentuk pasif, secara sintaktis bahasa ini tetap memperlihatkan konstruksi pasif dalam klausa-klausanya (Stephanus, 2015). Selain itu, Yoakim (2019) dalam penelitiannya yang berjudul *Refleksif dalam Bahasa Manggarai* menemukan bahwa bentuk refleksif dalam bahasa Manggarai ditandai oleh penggunaan kata *weki* ‘diri’ yang dipadukan dengan posesif *ru* ‘sendiri’. Bentuk ini berasal dari penanda persona refleksif yang dapat merujuk pada orang pertama, baik tunggal maupun jamak. Disisi lain, dalam konsep yang berbeda Gufron (2016) meneliti tentang *Pemikiran Ludwig Wittgenstein dalam Kerangka Analitika Bahasa Filsafat Barat Abad Kontemporer*. Hasil menunjukkan bahwa filsafat analitika bahasa menekankan penggunaan bahasa yang tepat dalam filsafat, baik melalui bahasa logis dan ilmiah (atomisme serta positivisme logis) maupun bahasa sehari-hari (filsafat bahasa biasa). Perkembangannya dipengaruhi oleh *Ludwig Wittgenstein*, yang pada periode awal mencari bahasa ideal, dan pada periode berikutnya menekankan makna berdasarkan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Demikian pula Kaelan (2004) dalam kajiannya tentang *Filsafat Analitis Menurut Ludwig Wittgenstein: Relevansinya Bagi Pengembangan Pragmatik* mendapatkan bahwa Filsafat *Ludwig Wittgenstein* terbagi dua: *Tractatus Logico-Philosophicus* yang memuat teori gambar tentang bahasa sebagai representasi logis realitas, dan *Philosophical Investigations* yang memperkenalkan konsep permainan bahasa, yakni makna ditentukan oleh penggunaan dalam konteks kehidupan.

Merujuk pada penelitian sebelumnya, bahwa lebih condong membahas bahasa Manggarai dari aspek struktural, seperti konstruksi pasif dari penelitian Stephanus Mangga dan bentuk refleksif dari kajian Yoakim Kebol, serta kajian filsafat bahasa secara umum dari Iffan Gufron dan Kaelan. Namun, penelitian tersebut masih sangat terbatas pada analisis linguistik

formal dan filosofi abstrak, sehingga kurang menyoroti bagaimana bahasa ibu Manggarai berfungsi dalam interaksi sosial sehari-hari, termasuk variasi dialek dan konteks kultural yang memengaruhi pemaknaan dan komunikasi. Selain itu, integrasi dengan teori permainan bahasa *Wittgenstein* dalam praktik bahasa ibu Manggarai belum banyak diteliti. Atas pertimbangan tersebut penelitian ini ingin mengisi celah tersebut dengan menawarkan kebaruan dengan menekankan bahasa ibu Manggarai sebagai “permainan bahasa” yang memiliki aturan sosial, konteks, dan praktik budaya sendiri. Fokus penelitian mencakup fungsi sosial dan ekspresi identitas budaya dalam interaksi sehari-hari serta analisis variasi dialek, sehingga memberikan perspektif pragmatik baru yang menghubungkan struktur linguistik, filosofi bahasa, dan praktik komunikasi nyata di masyarakat Manggarai.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian konseptual dan analisis teoritis mengenai bahasa dalam perspektif filsafat, khususnya dalam memahami makna bahasa dalam kehidupan sosial dan budaya. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha memahami dan menafsirkan berbagai gagasan serta konsep yang berkaitan dengan bahasa, makna, dan penggunaannya dalam masyarakat. Sedangkan untuk teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelaah berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber tersebut berupa buku, artikel ilmiah, jurnal, dan berbagai tulisan akademik lain yang membahas filsafat bahasa, bahasa ibu, serta kajian-kajian yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam kehidupan masyarakat. Selanjutnya bahwa data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis (Moleong, 2018). Metode ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan konsep-konsep yang ditemukan dalam berbagai sumber literatur, kemudian menganalisisnya secara kritis untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna dan fungsi bahasa. Melalui proses analisis tersebut, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana bahasa dipahami sebagai bagian dari praktik kehidupan manusia dan sebagai sarana yang membentuk serta mencerminkan pengalaman sosial dan budaya masyarakat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Filsafat Bahasa ala *Wittgenstein*

Ludwig Wittgenstein merupakan salah satu tokoh sentral dalam filsafat bahasa abad ke-20 yang pemikirannya mengalami perkembangan signifikan dalam dua fase utama. Dalam karya awalnya, *Tractatus Logico-Philosophicus*, *Wittgenstein* berpendapat bahwa bahasa memiliki struktur logis yang mencerminkan struktur realitas. Bahasa dipahami sebagai gambaran (*picture*) dunia; proposisi-proposisi bahasa dianggap bermakna sejauh ia mampu merepresentasikan fakta-fakta dalam dunia secara logis. Dengan demikian, hubungan antara bahasa dan dunia bersifat korespondensial (Kaelan, 2004). Namun, dalam karya keduanya, *Philosophical Investigations*, *Wittgenstein* merevisi secara radikal pandangan tersebut. Ia menolak gagasan bahwa makna semata-mata terletak pada hubungan logis antara bahasa dan realitas. Sebaliknya, ia menegaskan bahwa makna suatu kata terletak pada penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari (*the meaning of a word is its use in the language*). Bahasa tidak lagi dipahami sebagai sistem abstrak yang terpisah dari kehidupan, melainkan sebagai praktik sosial yang hidup dalam aktivitas manusia (Tukan, 2023).

Dalam konteks ini, *Wittgenstein* memperkenalkan konsep *language games* (permainan bahasa). Permainan bahasa menunjuk pada beragam cara penggunaan bahasa yang terikat pada aturan tertentu dalam situasi sosial. Misalnya memberi perintah, berdoa, bercerita, bernyanyi, bernegosiasi, atau melaksanakan ritual adat, semuanya merupakan bentuk permainan bahasa yang berbeda karena memiliki aturan penggunaan, tujuan, dan konteks yang berbeda pula. Selain itu, *Wittgenstein* juga memperkenalkan konsep *forms of life* (bentuk kehidupan), yakni keseluruhan praktik sosial, budaya, kebiasaan, dan cara hidup yang menjadi latar bagi penggunaan bahasa (Gufon, 2016). Atas dasar ini bahwa bahasa hanya dapat dipahami dalam kerangka dalam sebuah konteks kehidupan. Dengan demikian, bahasa tidak berdiri netral, melainkan tertanam dalam konteks sosial tertentu.

Menjadi lebih mungkin bahwa *Wittgenstein* dengan konsepnya *language game* menekankan secara keseluruhan bahasa sebagai sebuah aktivitas yang dijalani sebagaimana bahasa itu sendiri membahasakan konteks. Dari sini yang hendak dikatakan adalah setiap manusia menjadikan komunikasi sebagai pintu masuk untuk saling memahami satu sama lain dalam bahasa. Maka dari itu adalah bahwa melalui bahasa sebagai mediasi komunikasi akan berjalan dengan suatu kesepakatan bersama baik bagi yang memberi pesan atau yang menerima pesan. Selain itu manusia dalam praktiknya menggunakan bahasa sebagai pemahaman adalah ketika berada pada situasi yang memaksa untuk memahami situasi disekitarnya, misalnya memberi nama tentang sebuah subjek atau objek, mengulangi kata ataupun menekankan pada

sebuah kalimat. Misalnya seorang ayah mengucapkan kepada anaknya siapa itu? sembari menunjukan sesuatu. Kemudian anak itu menamani dengan kategori objek misalnya dengan jawaban itu ibu dikarenakan ayahnya bertanya dan menunjuk ibunya, sehingga anak itu pasti mengucapkan ibu sesuai penggunaan bahasa yang sebelumnya telah diajarkan dan diketahui melalui pengalaman. Proses penggunaan kata-kata menjadi salah satu permainan bagi anak-anak guna mempelajari bahasa, misalnya proses penamaan kepada suatu hal yaitu objek (Otniel, 2023).

Demikian juga halnya *Wittgenstein* sebagaimana yang ditegaskan dalam Fikri & Firdausiyah (2021) mengatakan bahwa “*the meaning of a word is its use in the language*”. Artinya bahwa bahasa selalu berfokus dan mengandung nilai dan makna jika terus digunakan seperti misalnya dalam kata-kata yang membentuk kalimat ataupun sebuah kalimat yang dipengaruhi oleh konteks manusia yang menggunakan bahasa dalam kehidupannya. Sampai disini tampaknya bahwa *Wittgenstein* menitikberatkan pada *language game* sebagai sebuah suatu fakta yang selalu membicarakan terkait bahasa dari bagian aktivitas bentuk kehidupan (*form of life*), seperti yang bisa dilihat dalam aktivitas memberi perintah, berakting dalam sebuah drama, meminta, berterima kasih, berdoa dan sebagainya (*Wittgenstein*, 1953).

Konsep Bahasa Ibu dalam Bahasa Manggarai-Flores

Pemahaman mengenai bahasa ibu tentunya berpusat pada bahasa daerah dimana seseorang berada dan berkomunikasi menggunakan bahasa tersebut setiap saatnya. Dalam hal ini peneliti berfokus pada penggunaan bahasa Manggarai secara umum. Dalam kamus bahasa Indonesia dijelaskan bahwa bahasa ibu merupakan bahasa pertama yang dikuasai orang atau masyarakat sejak awal hidupnya, dengan melakukan interaksi dengan sesama, keluarga dan lingkungan sekitarnya (Chuisum, 2014). Menurut teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan teori sosial Vygotsky dijelaskan bahwa bahasa ibu memiliki peran penting dalam perkembangan intelektual anak, karena berfungsi sebagai alat untuk mengkategorikan dan memahami pengalaman. Di lingkungan keluarga dan komunitas, bahasa ibu menjadi sarana utama dalam menyampaikan ajaran moral, nilai budaya, dan norma sosial. Tanpa bahasa ibu, individu berisiko mengalami kesulitan dalam adaptasi dan integrasi sosial, karena akan sulit memahami konteks budaya dan norma yang berlaku (Setiawan et al., 2024). Demikian halnya bahwa posisi bahasa ibu dalam kehidupan masyarakat bisa dipandang dari berbagai perspektif, salah satunya adalah nilai linguistik antropologis dengan menitikberatkan pada refleksi budaya dan kehidupan para penuturnya (Marifa et al., 2024).

Hal ini secara tersirat menyatakan bahwa bahasa ibu merupakan bahasa yang pertama kali dimengerti dan dikuasai oleh seseorang sejak lahir. Bahasa ibu ini bisa terdiri dari bahasa

Indonesia atau bahasa daerah, entah salah satu satunya menjadi yang paling pertama dipahami dan dikuasai oleh seseorang. Bahasa ibu juga disebut bahasa pertama, sebab bahasa ibu merupakan bahasa paling pertama yang dipelajari untuk berkomunikasi, yang kemudian disusul dengan bahasa yang lain atau bahasa kedua. Seiring perkembangan individu, penguasaan bahasa merupakan keterampilan yang terus diasah dan dapat memberikan manfaat praktis. Dengan itu bahasa ibu merupakan cerminan yang bisa dilihat dari sistem nilai, norma, dan pemikiran dalam sebuah komunitas yang disebabkan oleh interaksi sosial maupun budaya (Herman & Zulhijjah, 2020).

Pada posisi yang bersamaan jika di lihat dalam konteks masyarakat manggarai bahwa bahasa Manggarai digunakan sebagai bahasa ibu dan komunikasi sehari-hari di lingkungan keluarga dan masyarakat dengan menunjukkan bahasa ini masih hidup dalam praktik sosial dan adat, meskipun sudah mengalami pengaruh bahasa lain (Aldo & Baroroh, 2024). Disisi lain posisi bahasa Manggarai sebagai bahasa ibu dan bahasa komunikasi merupakan yang paling inti dalam masyarakat di mana menjadi media identitas etnik dan budaya, termasuk dalam adat, sastra lisan, dan nilai-nilai moral (Marifa et al., 2024). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bahasa Manggarai berfungsi sebagai bahasa komunikasi sehari-hari dan bahasa adat di lingkungan keluarga maupun masyarakat, termasuk konteks ritual dan latar belakang agama (Marifa et al., 2024). Perlu diketahui bahwa, dalam masyarakat Manggarai, kemampuan komunikasi seseorang sangat bervariasi. Selain menguasai bahasa ibu yang digunakan sehari-hari, individu biasanya juga mempelajari bahasa lain melalui pendidikan. Anak-anak yang bersekolah umumnya menguasai minimal dua bahasa dasar, yaitu bahasa ibu dan bahasa Indonesia, serta bahasa tambahan seperti Inggris, Mandarin, Jerman, atau Arab, yang membentuk *verbal repertoire*. Bahasa ibu tetap menjadi bahasa pertama yang dikuasai dengan baik, memungkinkan individu berinteraksi dengan keluarga, sesama, dan lingkungan sekitar, tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga ide, perasaan, dan ekspresi diri (Chaer & Agustina, 2004).

Jika ditinjau melalui perspektif *Wittgenstein*, menurut hemat penulis bahwa bahasa Manggarai sebagai bahasa ibu memperoleh maknanya karena ia digunakan dalam praktik kehidupan konkret masyarakat Manggarai. Kata-kata yang berkaitan dengan kekerabatan, misalnya, tidak hanya menunjuk pada relasi biologis, tetapi juga pada tanggung jawab sosial dan struktur adat yang kompleks. Hal ini juga didukung oleh Sia Marifa dkk (2024) dalam kajian mereka bahwa makna tersebut tidak dapat dipahami di luar konteks kehidupan masyarakatnya. Dalam situasi masyarakat bilingual seperti di Manggarai, penguasaan bahasa Indonesia dan bahasa asing memang semakin meluas melalui pendidikan formal. Namun

bahasa ibu tetap menjadi bahasa yang membentuk pengalaman awal dan kerangka pemahaman dasar individu. Ketika bahasa ibu melemah, yang terancam bukan hanya kemampuan linguistik, tetapi juga kontinuitas identitas budaya. Merujuk pada hal ini meminjam apa yang di sampaikan Hardiman (2015) bahwa masyarakat harus menjadi “ruang memahami” dari mana membaca teks, konteks dan bahasa itu sendiri.

Ketika sedang berkomunikasi, bahasa menjadi sangat penting dan memainkan peranan yang sangat sentral sesuai dengan konteks. Penggunaan bahasa dalam berkomunikasi memberikan efek yang begitu besar dalam menyampaikan apa yang menjadi tujuan dari komunikasi tersebut. Terkait hal ini Widodo (2021) mengatakan bahwa kehadiran bahasa ibu juga kini telah menjadi satu pokok penting yang dibahas dalam lembaga kementerian, khususnya dalam dunia pendidikan di Indonesia. Bahasa ibu kini telah diperhitungkan untuk masuk dalam dunia pendidikan, yang mana nantinya bahasa ibu akan dijadikan bahasa pengantar untuk setiap mata pelajaran pada tingkat sekolah dasar. Demikian pun muncul pertanyaan serius bahwa apa yang membuat bahasa ibu itu berperan paling penting?

Dengan merujuk pada pertanyaan di atas bahwa satu hal yang lebih mungkin bahasa daerah sebagai bahasa ibu dapat dikaji peranan serta manfaatnya dalam bidang pendidikan, sehingga peserta didik mendapat akses untuk dapat memahami bahasa secara baik, dan juga tidak berarti menghilangkan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Selain itu, penggunaan bahasa daerah memastikan untuk memahami secara baik bahasa Indonesia dan bahasa lain yang diajarkan nantinya pada jejang berikutnya. *Language Instruction* atau bahasa instruksi diberikan kepada bahasa daerah, dimaksudkan agar menjadi pengantar dalam pembelajaran terkhususnya di daerah atau wilayah yang penuturnya utama adalah bahasa daerah. Tujuan dari praktek penerapan *language instruction* dalam dunia pendidikan ialah memperkuat pemahaman dan penguasaan bahasa bagi peserta didik, serta terampil dalam menggunakannya dan memahami secara baik tata letak, struktur, dan tingkatan bahasa (Sofyatiningrum et al.,2021).

Untuk menunjang praktek penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran, maka pada awalnya perlunya minat literasi kepada peserta didik. Hal ini dikarenakan dalam laporan dari Kemendikbud yang mengatakan bahwa minat baca dari peserta didik di Indonesia begitu memprihatinkan, dikarenakan masih banyak siswa ataupun masyarakat pada umumnya kurang atau jarang meluangkan waktu hanya sekedar untuk membaca buku, entah jenis buku apa saja. Atas dasar itu elemen penting yang perlu diperhatikan dalam melangsungkan praktik *language instruction* ialah; *pertama*, ketersediaan buku. Ketersediaan buku dalam ini buku pelajaran. Misalkan buku berbahasa indonesia yang persebarannya yang kurang memadai maka perlu

diperbanyak buku yang berbahasa daerah. *Kedua*, kapasitas guru. Penting untuk diperhatikan dalam mengajarkan bahasa kepada peserta didik, dikarenakan bahasa untuk mengajar dan bahasa untuk percakapan sehari-hari (Sofyatingrum et al., 2021).

Begitu pula dengan penggunaan bahasa daerah Manggarai bukan saja terbatas pada bidang pendidikan, melainkan juga pada aspek lain seperti keagamaan, budaya/adat istiadat yang ada di wilayah tersebut. Penggunaan bahasa dalam bidang keagamaan berkaitan dengan inkulturasi, yang mana penggabungan antara tradisi lokal dengan tradisi gereja, pendidikan, budaya, teknologi dengan menjadikan satu dan saling melengkapi. Terkait hal ini bisa disaksikan dalam perayaan Ekaristi menggunakan bahasa Manggarai, beserta busana yang menggambarkan tentang identitas budaya Manggarai. Lalu dengan adat istiadat/budaya, bahasa Manggarai digunakan dalam berkomunikasi baik dengan sesama dalam segala aspek (Aldo & Baroroh, 2024). Namun sangat penting untuk disadari bahwa penggunaan bahasa daerah Manggarai seperti bahasa ibu dikalangan masyarakat hari-hari ini, terutama generasi muda mulai kurang mengenal istilah-istilah atau kata-kata yang sering digunakan dalam pertemuan-pertemuan yang diadakan di rumah adat, sekolah, maupun komunitas yang lain. Istilah atau kata-kata yang kurang dimengerti kaum muda sekarang lebih mengarah kepada bahasa sastra Manggarai, yang dalam bahasa sastra ini berisi ungkapan-ungkapan, nasihat, serta cerita-cerita yang mengandung banyak pelajaran moral yang terkoneksi secara langsung dengan kehidupan orang Manggarai (Aldo & Baroroh, 2024). Akhirnya menjadi lebih jelas bahwa, bahasa Manggarai sudah mengalami pergerseran karena bisa jadi disebabkan oleh perkembangan teknologi yang semakin mewajah.

Permainan Bahasa dalam Bahasa Manggarai: Perspektif Filsafat *Ludwig Wittgenstein*

Bahasa Manggarai dikenal luas karena kaya makna dan relevan dengan kehidupan masyarakat. Beragam jenis, seperti *go'et*, *nunduk*, *turuk*, *budu*, *torok*, dan *syair dere*, mencerminkan budaya kuat yang menjadi dasar pembentukannya. Permainan bahasa dalam hal ini, sebagaimana dipahami filsuf *Ludwig Wittgenstein*, menekankan makna yang dalam dan kompleks, sehingga tidak boleh dipandang remeh (Gufon, 2016). Permainan bahasa dapat diumpamakan dengan sebuah permainan dalam memberikan nama pada sebuah benda, lalu memanggilnya berulang kali setelah ditunjuk. Proses penamaan benda, pengulangan yang dilakukan secara keseleruhan melalui mediasi bahasa dan tindakan dijadikan satu menjadi permainan bahasa atau *language-game* (*Wittgenstein*, 1953). Atau dengan kata lain permainan bahasa terlahir dari satu kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus hingga bahasa itu bersatu dengan segala yang ada disekitarnya dan menjadikannya baru. Bagaimana pun juga *Wittgenstein* tidak selalu berfokus pada dan bagaimana permainan bahasa (*language game*) itu

terbentuk, tetapi menelusuri bagaimana permainan bahasa yang berlaku dalam setiap ucapan dalam konteks apa saja. Seperti berdoa, bernyanyi, menjelaskan, memerintah ataupun membuat hal yang lucu (Putra & Jovial, 2025).

Tentu tidak disangkal disini bahwa permainan bahasa ini juga nampak dalam bahasa sastra Manggarai, yang dimulai dengan adanya satu keadaan khusus seperti upacara memberi makan nenek moyang bahasa yang digunakan bukan hanya sekedar bahasa pasaran, melainkan bahasa yang telah dipilih dengan tingkatan bahasa atau kata yang digunakan. Hal ini persis merujuk pada pemahaman *Wittgenstein* dalam *Tractatus* bahwa bahasa pada dasarnya menggambarkan seluruh isi realitas (*picture theory*) (Putra & Jovial, 2025). Dalam artian bahwa realitas pada dasarnya adalah mampu terpresentasikan lewat bahasa dan makna tidak lain dari melukiskan keadaan faktual dalam realitas melalui bahasa (Bertens, 2019). Terhadap pemahaman ini, pada bahasa sastra Manggarai yakni pada pemilihan kata dan bahasa tidak lepas dari situasi yang menggambarkan secara tidak langsung menyinggung konteks ataupun aktivitas penting seperti lingkungan keluarga, sosial dan sebagainya. Seperti contoh kalimat dalam upacara memberi makan nenek moyang (*teing hang*) pada masyarakat, Manggarai berikut ini:

“yo ema, agu ised ngasang ende laing, ka’e laing, ase laing.

Tara managad lonto cama wie ho’o, padir wa’i, rentu sa’i dite

ai alang wa keta betid, pu’ung eta main hiat ngaso, wan iset cucu,

nenggitu koles wote agu hi ende” (Deki, 2011).

Pemilihan kata dari contoh di atas terlihat dalam struktur yang mengutamakan kekerabatan, agar komunikasi tetap berjalan lancar dan mencegah salah satu pihak merasa disinggung atau tersinggung. Permainan kata secara sederhana seperti itu rupanya dapat dipahami sebagai pemilihan kata atau bahasa yang digunakan untuk mengungkap sesuatu. Kata yang dipilih menjadi dasar dari bahasa yang dijalin atau kata yang dirajut menjadi satu bahasa yang lengkap. Keterjalinan bahasa ini didasarkan pada kata awal yang dipilih, lalu dirajut lagi dengan kata yang dipikirkan. Penjelasan ini tampaknya berarti bahwa ada korelasi antara konsep teori bahasa sebagai gambaran realitas (*Wittgenstein I*) yang ikut membantu dalam konteks yang membutuhkan kejernihan atau kesetaraan bahasa tuturan dan kenyataan. Selain itu konsep permainan bahasa, *language games* (*Wittgenstein II*) membantu menunjukkan ungkapan bahasa yang tidak merujuk ke realitas tertentu sebenarnya masih punya arti (Putra & Jovial, 2025). Dengan demikian bahasa Manggarai dengan merujuk pada realitas yang memancing nilai yang universal yakni pada kebutuhan dalam tradisi dan budaya. Satu jawaban yang pasti bahwa permainan bahasa sebagaimana yang diungkapkan *Wittgenstein* erat dengan

realitas permainan bahasa Manggarai baik dalam *goet*, *titong*, *turuk*, *dere*, ataupun pribahasa yang lainnya.

Jika kita mengikuti ulasan diatas akan jelas bahwa permainan bahasa dalam lagu dengan bahasa Manggarai juga berlaku hal yang demikian yakni kesempurnaan pada makna lagu yang telah disesuaikan dengan konteks. Namun ada juga beberapa komponen penting yang menjadikan permainan bahasa dalam sebuah lagu agar menjadi satu seni yang luar biasa dan bervariasi. Demikian halnya bahwa penggambaran dalam musik Manggarai terjadi karena adanya pola logika umum yang merangkai dan membangun hubungan internal antara gelombang suara dengan bahasa. Hal ini sejalan dengan apa yang ditegaskan *Wittgenstein* bahwa kesatuan simfoni musik yang sempurna lebih menekankan kesamaan batin dengan hal-hal yang nampak dan dibangun secara berbeda menjadi satu simfoni yang memproyeksikan dirinya menjadi bahasa notasi musik (*Wittgenstein*, 2021). Tentu tidak disangkal disini bahwa lagu daerah Manggarai memiliki citra bahasa yang unik dan berstandar umum. Seperti contoh dalam lirik lagu berikut ini yang menunjukkan bagaimana permainan bahasa dinyatakan dalam syair lagu Manggarai:

Reff:

“Neka...neka koe okes sangged pede dise empo

Neka...neka koe ta...oe lawa'eeee

Neka...neka koe okes sangged pede dise empo

Neka...neka okes ase-ka'I so....

Boto koas neho kota'mo...boto behas neho kena'mo” (Deki, 2011).

Keseluruhan kata yang dipakai dalam lagu di atas, menyimpulkan bahwa setiap kata dengan tekanannya masing-masing memberikan satu gelombang suara yang memberikan satu simfoni unik yang membentuk satu kesatuan dalam sebuah lagu. Pemakaian *go'et* dalam lagu di atas menambahkan kekhasan yang sangat kental lagu yang bercirikan pengalaman hidup yang ditempai sebagai konflik, terutama yang mengancam persaudaraan. Selain itu juga pesan dan nasihat yang terdapat dalam setiap *go'et* memberi kesan yang sangat mendalam bahwa para leluhur sangat mengharapkan akan perdamaian dan juga solidaritas yang antar sesama, sehingga tidak ada lagi konflik mengatasnamakan keluarga atau kekerabatan. Kemudian pada titik tertentu jika merujuk pada analisis lagu diatas bahwa *goet* dalam budaya masyarakat Manggarai merupakan tradisi yang berbentuk pribahasa yang amat puitis sebagai warisan leluhur yang banyak digunakan dalam upacara adat, pendidikan, budaya bahkan dalam nilai lagu daerah (Putra et al., 2025).

Permainan bahasa dalam beberapa sastra Manggarai yang sempat dijelaskan di atas memainkan peranan penting dalam menyatukan dua dimensi kehidupan masa lampau dan masa sekarang dengan garis tradisi yang diwariskan agar tidak terjadi penghilangan identitas pada budaya dan tradisi (Marifa et al., 2024). Selain itu, konsep *language games* menurut *Ludwig Wittgenstein*—sebagai teori yang membahas bahasa beserta konteks penggunaannya—harus diselaraskan dengan konteks yang berlandaskan nilai. Suatu kata dianggap memiliki makna apabila digunakan sesuai dengan konteksnya. Hal ini karena pada dasarnya setiap “permainan” memiliki aturan tersendiri, demikian pula dengan bahasa yang mempunyai tata penggunaan masing-masing sesuai dengan situasi dan konteksnya. Jika bahasa digunakan tidak sesuai dengan konteksnya, maka bahasa tersebut menjadi tidak bermakna (Setiawan & Hambali, 2023).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, bahasa Manggarai sebagai bahasa ibu memiliki peran penting dalam membentuk identitas, struktur sosial, dan praktik budaya masyarakat Manggarai-Flores. Bahasa ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium pembentuk makna yang hidup dalam praktik sosial. Dalam perspektif filsafat bahasa *Ludwig Wittgenstein*, makna bahasa ditentukan oleh penggunaannya dalam konteks kehidupan sehari-hari, sehingga bahasa Manggarai dapat dipahami sebagai “permainan bahasa” (*language games*) yang terikat pada aturan dan situasi sosial tertentu. Namun, arus modernitas, perkembangan teknologi, serta dominasi bahasa nasional dan global telah menyebabkan pergeseran penggunaan bahasa Manggarai, khususnya di kalangan generasi muda. Penurunan penggunaan bahasa ibu tidak hanya berdampak pada aspek linguistik, tetapi juga mengancam keberlangsungan nilai-nilai budaya yang melekat di dalamnya. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis melalui integrasi dalam pendidikan, penguatan literasi budaya, dan revitalisasi penggunaan bahasa dalam kehidupan sosial. Kesadaran kolektif masyarakat menjadi kunci utama agar bahasa Manggarai tetap lestari sebagai sumber identitas dan makna budaya di tengah dinamika modernitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldo, A. H., & Baroroh, H. E. (2024). Analisis Diftong Bahasa pada Masyarakat Penduduk Asli Flores Manggarai. *Ruang Kata: Journal of Language and Literature Studies*, 4(02), 102–109.
- Bahasa Manggarai, Warisan Budaya yang Perlu Diapresiasi. (n.d.). *Kompasiana.Com*. <https://www.kompasiana.com/korentinaekiliaviat4862/6575e37712d50f1cff44c562/>

- bahasa-manggarai-warisan-budaya-yang-perlu-diapresiasi.
- Bertens, K. (2019). *Filsafat Barat Kontemporer*. Gramedia Pustaka Utama.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). Sociolinguistik: pengenalan awal. In R. Cipta (Ed.), *Rineka Cipta*.
- Deki, K. T. (2011). *Tradisi lisan orang Manggarai: Membedik persaudaraan dalam bingkai sastra*. Parrhesia Institute Jakarta.
- Firdausiyah, U. W., & Fikri, K. (2021). Reinterpretasi Teori Language Game dalam Bahasa Dakwah Perspektif *Ludwig Wittgenstein*. *Journal of Islamic Civilization*, 3(2), 80–92.
- Gufron, M. I. (2016). Pemikiran *Ludwig Wittgenstein* Dalam Kerangka Analitika Bahasa Filsafat Barat Abad Kontemporer. *Misykah: Jurnal Pemikiran Dan Studi Islam*, 1(1), 118–144.
- Hardiman, F. B. (2015). *Seni memahami, Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. PT Kanisius.
- Kaelan, K. (2004). Filsafat Analitis menurut *Ludwig Wittgenstein*: Relevansinya bagi Pengembangan Pragmatik. *Humaniora*, 16(2), 133–146.
- Kebol, Y. J. (2019). Refleksif dalam Bahasa Manggarai. *PROLITERA: Jurnal Penelitian Pendidikan, Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 2(2), 94–102.
- Ludwig Wittgenstein*. (2021). *Tractatus Logico-Philosophicus* (L. Bazzocchi (Ed.)). London: Anthem Press.
- Mangga, S. (2015). Konstruksi Pasif dalam Bahasa Manggarai: Pasif tanpa Pemarkah Verba Pasif. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 4(2), 134–150.
- Marifa, S., Nursaly, B. R., & Taufiq, M. (2024). Variasi Pemakaian Bahasa Manggarai Desa Golo Sengang Kecamatan Sano Nggoang Kabupaten Manggarai Barat. *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 4(2), 349–357.
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif, Cet. 3 Eds. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Noermanzah. (2019). Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (SEMIBA)*, 306–319. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba>
- Nole, O. A. (2023). Tuhan , Manusia , Dan Bahasa Menurut *Ludwig Wittgenstein* : Suatu Tinjauan Filsafat Agama. *Jurnal Filsafat SANJIWANI*, 14(2), 162–173.
- Pantur, M. (2013). Belajar Bahasa Manggarai Flores NTT. *Wordpress.Com*. <https://putracongkasae.wordpress.com/2013/12/04/belajar-bahasa-manggarai-flores-indonesia/>.
- Putra, A. D. F., Nagul, W., & Bulor, R. M. (2025). Nilai-Nilai *Goet* sebagai Basis Bimbingan Konseling Keluarga: Studi di Manggarai Timur. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 5(2).
- Putra, A. T., & Lalenoh, J. E. (2025). *Ludwig Wittgenstein* Dan Filsafat Bahasa: "... Whereof One Cannot Speak Thereof One Must Be Silent." *Forum*, 54(2), 140–153.
- Setiawan, A., Kalillah, A. L., Putri, A., Rahmadiyah, N., Melisa, M., Safa'a, A., & Aidilla, M. P. (2024). Bahasa ibu. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(6), 9738–9751.
- Setiawan, M. F., & Hambali, R. Y. A. (2023). Analisis Permainan Bahasa dalam Ungkapan

“Wacana Penundaan Pemilu Tahun 2024”: Perspektif *Ludwig Wittgenstein*. *Gunung Djati Conference Series*, 19, 808–818.

- Siregar, U. A., Silvi, N., Hasibuan, W., & Rambe, N. F. (2023). Bahasa sebagai Alat Komunikasi dalam Kehidupan manusia. *Jurnal Hata Poda*, 2(2), 95–104.
- Sofyatiningrum, E., Listiawati, N., Arsendy, S., Irmawati, A., Purba, R. E., Sugilar, H., Rahmadi, U. T., & Haryati, M. (2021). *Bunga rampai pembelajaran berbasis bahasa ibu di kelas awal: kebijakan, implementasi, dan dampaknya*. Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan.
- Tukan, P. B. (2023). *Filsafat Bahasa Ludwig Wittgenstein: Tinjauan, Relevansi dan Kritik* (p. 24). IFTK Ledalero. <http://repository.iftkledalero.ac.id/1539/>
- Ummi Chuisum, dan W. N. (2014). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Yoshikko.
- Verheijen, J. A. J. (1991). Manggarai dan wujud tertinggi. In *LIPIRUL* (Pertama).
- Widodo, G. (2021). Penggunaan Bahasa Ibu sebagai Alat Komunikasi Pengantar Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Edukasia*, 1(1), 19–23.
- Wijaya, H., & Zulhijjah, S. (2020). Bentuk Konstruksi Pemakaian Idiom Bahasa Sasak di Desa Korleko Selatan, Kecamatan Labuan Haji (Kajian Semantik). *Mabasan*, 14(1), 57–76.
- Wittgenstein, L.* (1953). *Philosophical investigations*. In *Trans: GEM Anscombe*, Oxford: Blackwell.
- Yarti, D., Ali, M., & Yuniarni, D. (2019). Pengaruh Bahasa Ibu Terhadap Kemampuan Berbahasa Lisan Anak Usia 4-5 Tahun Tk Lkia Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 10(2), 897–904.